

ANALISIS PENDAPATAN KELUARGA PETANI SAGU DI DESA ALINDAU KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA

Income Analysis of Sago Farmer Family in Alindau Village Sindue Sub District of Donggala District

Dafina Howara¹⁾, Sulmi¹⁾, Amalia Noviyanty²⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, e-mail : dhowara@yahoo.com
e-mail : sulmisulmi@ymail.com

²⁾Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu, e-mail : amalianoviyanti@ymail.com

ABSTRACT

Sago is a source of staple food for the people in the eastern part of Indonesia as it contains high carbohydrate. Many types of traditional foods use sago as their raw material. This leads to sago being utilized as alternative food besides rice, corn and tubers to support the national food security. The utilization of sago for making traditional foods can potentially increase income of the people in general. Advance in food technology has allowed the creation of delicious and nutritious food from sago processing. The purpose of this study were to (1) determine the income derived from the business of traditional food made from sago, and (2) analyze the revenue contribution generated from the traditional food made from sago on household income of sago farmers. Samples were selected purposively with the number of respondents was 10 sago farmers in Alindau village. Data collected was through observations and interviews using questionnaires. Quantitative descriptive techniques such as income and contribution analysis were used to analyze the data. Alindau village is one of the villages in Donggala which still has sago palm plants. The processing of sago starch is still done traditionally using a grated coconut. The sago farm in Alindau village has not yet currently become the main source of income for the farmer families due to increasing illegal pruning of the plant leaves which then used for forage or sold leading to badly plant growth. The income generated from the sago farming was IDR 865,000.00 in average. However, as sago is only sold in the form of flour and no further processing has been done yet, there is no contribution coming from revenue generated from the processed sago, thus, the second purpose of this study was not achieved.

Keywords: Income, Sago and Traditional Food.

PENDAHULUAN

Tumbuhan sagu (*Metroxylon spp*) merupakan komoditi penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan setelah padi, jagung, dan umbi-umbian. Pati sagu kering mengandung 71,0-87,7% karbohidrat; 0,31-0,70% protein; 0,20-0,25% lemak; 0,18-0,40% abu; 1,35-2,20% serat; 10,2-13,7% air (Alfons, 2011).

Seiring dengan hal tersebut, menurut Menteri Pertanian (2010), tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi

masyarakat Indonesia selain padi. Pasalnya, sagu menghasilkan pati kering sebagai bahan pangan sumber karbohidrat.

Pengembangan lahan sagu juga dapat meningkatkan kualitas ketahanan pangan melalui spektrum pilihan konsumsi yang semakin luas. Pengembangan panganekaragaman konsumsi pangan non-beras ini tentu juga harus didukung oleh ketersediaan teknologibudidaya tanaman sagu yang adaptif (Alfons dan Arivin, 2011). Meskipun memiliki potensi sebagai pangan sumber karbohidrat alternatif non-beras, namun hingga 2009 angka konsumsi

sagu masyarakat Indonesia masih rendah yakni 0,41 kg/kapita/tahun (Menteri Pertanian, 2010).

Saat ini, luas lahan sagu di Indonesia 5,2 juta hektar. Namun produksinya diperkirakan baru 100 ribu ton. Penyebaran lahan sagu, hampir seluruh kawasan pantai di tanah air, seperti daerah Papua, Maluku, Sulawesi utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jambi, Sumatera Barat, dan Riau (Rumar, 2011).

Tanaman sagu di Sulawesi Tengah merupakan tanaman yang tumbuh di daerah rawa yang berair tawar dan di daerah sepanjang aliran sungai, namun sampai saat ini belum ada tanaman sagu yang dibudidayakan secara intensif. Lahan yang sudah digunakan untuk tanaman sagu seluas 4.939 ha, dengan produksi pada Tahun 2012 sebanyak 680 ton (BPS Sulteng, 2013).

Kondisi tersebut masih memberikan harapan yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah, terutama untuk usaha pengolahan makanan yang berasal dari sagu, bahkan untuk menciptakan nilai tambah dari tanaman sagu itu sendiri. Masyarakat di Sulawesi Tengah, umumnya memanfaatkan pati sagu sebagai bahan baku lokal pembuatan makanan tradisional seperti : sinonggi, kapurung, bagea, mie dan lain-lain.

Potensi ini memberikan peluang bagi masyarakat, khususnya petani sagu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan cara membuka usaha sampingan pengolahan makanan tradisional yang berasal dari sagu, sehingga pendapatan keluarga dapat meningkat.

Pohon sagu masih dapat dijumpai di Desa Alindau, yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala, namun petani sagu di daerah tersebut sudah semakin berkurang. Hal ini karena terjadinya alih fungsi lahan pohon sagu menjadi perumahan maupun alih fungsi usahatani yang lebih menguntungkan. Petani sagu di daerah tersebut umumnya mengolah secara tradisional, dengan modal

terbatas, serta teknologi pengolahan yang masih sederhana sehingga mengakibatkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga menjadi lemah. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik petani sagu di Desa Alindau Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.
2. Mengetahui dan menganalisis seberapa besar pendapatan petani sagu dari usaha yang dikelolanya di Desa Alindau Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian penduduk tersebut bekerja sebagai petani sagu. Penelitian dilaksanakan Bulan Mei sampai Juli 2016.

Metode Penentuan Responden. Populasi dalam penelitian adalah Petani Sagu tradisional Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Metode pengambilan responden yaitu secara *sensus*, karena hanya terdapat beberapa masyarakat yang masih berstatus petani sagu, dengan jumlah responden sebanyak 10 orang petani.

Metode Pengumpulan Data. Data yang akan di kumpulkan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*). Data sekunder di peroleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penelitian.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan analisis pendapatan keluarga petani sagu, dengan rumus (Handayani, 2009) :

$$I_t = I_m + I_r + I_o$$

Keterangan :

I_t = Pendapatan rumah tangga petani sagu (Rp)

I_m = Pendapatan suami (Rp)

I_r = Pendapatan istri (Rp)

I_o = Pendapatan anggota lain (Rp)

Sebelum menghitung pendapatan rumah tangga petani sagu, terlebih dahulu dihitung total biaya yang dikeluarkan pada setiap usaha yang dilakukan dalam keluarga, kemudian dilanjutkan dengan menghitung penerimaan. Masing-masing rumus yang digunakan, yaitu :

Rumus Biaya Total

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya tidak tetap)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

Q = Jumlah Produk yang Dihasilkan

P = Harga Jual Produk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Sejarah Desa Alindau diawali dengan pemekaran dari Desa Alindau pada Tahun 1954, dikarenakan memiliki wilayah yang cukup luas serta keinginan sebagian besar warga untuk memisahkan diri dari wilayah Bantar Kambing maka dilaksanakan pemekaran induk dari Desa Bantar Kambing menjadi Desa Bantarjaya dan hasil pemekaran Desa Bantarkambing adalah menjadi Desa Alindau.

Desa Alindau memiliki luas wilayah yang tidak terlalu besar, yakni mencapai 341,41 Ha. Jumlah penduduk Desa Alindau sebanyak 6.224 jiwa, dengan pendidikan hanya setingkat sekolah dasar (SD). Desa Alindau berada pada ketinggian ± 165 dpl (longitud $6,70543^\circ E$ dan ektit $106,70543^\circ E$) dan curah hujan ± 200 mm, rata-rata

suhu udara $28^\circ - 32^\circ$ celcius. Bentuk wilayah berombak hanya 1%. Desa Alindau terletak di sebelah Barat Kecamatan Sindue Tobata yang apabila ditempuh dengan memakai kendaraan hanya menghabiskan waktu selama ± 15 menit.

Mayoritas penduduk Desa Alindau adalah petani namun mata pencaharian yang diperoleh sebagian besar berasal dari pertukangan dan buruh kebun, sedangkan petani pemilik sawah hanya sekitar 88 orang, petani penggarap 15 orang, sisanya bekerja pada bidang jasa, industri, PNS, Polri dan pensiunan. Hal ini terkait dengan saluran irigasi yang ada di Desa Alindau masih menggunakan sistem tradisional, sehingga fungsinya belum maksimal.

Karakteristik Usahatani Responden.

Masyarakat yang berusahatani sagu di Desa Alindau hanya ada sebanyak 10 orang, dan usahatani tersebut bukan sebagai pendapatan utama keluarga. Hal ini dikarenakan alih fungsi lahan ke usahatani lainnya yang lebih menjanjikan, seperti tanaman kakao, jagung, sawah, dan sayur-sayuran.

Responden yang ditemui bukan notabene petani sagu, namun usahatani tersebut hanya sampingan dari usahatani lainnya. Pohon sagu yang ada hanyalah sisa-sisa pohon yang telah lama ditanam, atau pohon sagu tersebut sudah tidak dibudidayakan lagi oleh petani. Banyak masyarakat yang bukan pemilik pohon sagu melakukan penebangan liar, terutama terhadap daun sagu muda yang mereka gunakan untuk memberi makan ternak, ataupun dijual untuk dijadikan atap rumah dengan harga Rp 10.000/ikat. Pohon sagu yang telah diambil daunnya tidak akan memperlihatkan tanaman sagu yang masih tersisa di Desa Alindau. Banyaknya penebang liar menyebabkan batang tanaman sagu tidak tumbuh besar. Gambar 3 memperlihatkan lahan tanaman sagu yang sebagian sudah beralih fungsi menjadi tempat tinggal salah satu warga. Tumbuh besar atau tidak tumbuh dengan sempurna, sehingga sagu yang diperoleh akan sedikit.

Wawancara peneliti dengan Kepala Desa Alindau, yang menceritakan juga penyebab lain dari tidak dilanjutkannya budidaya tanaman sagu di Desa Alindau adalah mahalnnya upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan, hal ini terkait dengan pembagian upah 3 : 1 dengan pemilik tanaman. Adanya pembagian tersebut menyebabkan pemilik pohon merasa tidak terlalu menguntungkan untuk berusahatani sagu. Alasan-alasan itulah yang menyebabkan usahatani sagu tidak diusahakan lagi di Desa Alindau. Karakteristik responden terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa responden yang masih memiliki tanaman sagu merupakan penduduk asli, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah sekolah tingkat pertama (SMP). Umur responden rata-rata berusia 40 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani sagu 5 tahun 4 bulan. Artinya responden merupakan tenaga kerja yang masih berusia produktif untuk bekerja.

Pendapatan Usahatani Sagu. Alih fungsi lahan yang terjadi mengakibatkan jumlah pohon yang dimiliki oleh petani sagu sangat terbatas, serta pembagian hasil antara pemilik pohon dan pekerja pengolah sagu tidak menguntungkan pemilik pohon. Pohon sagu

yang ada hanya dibiarkan hidup begitu saja tanpa ada pemeliharaan yang baik. Pendapatan yang diperoleh responden (pemilik pohon) terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh responden dari pohon sagu yang dimilikinya sangatlah kecil, rata-rata Rp. 865.000,00. Pendapatan usahatani sagu yang diperoleh merupakan hasil bagi antara pemilik pohon dengan pekerja pengolah sagu, yang perbandingannya 1:3. Artinya pendapatan tersebut diperoleh setelah batang sagu diolah menjadi pati sagu yang siap untuk dijual. Pati sagu dibungkus dengan pelepah pohon sagu, dan pati sagu yang telah dikemas tersebut dikenal dengan nama batu. Satu batu berisi 10 kg pati sagu yang telah kering, dan di jual dengan harga Rp 50.000,00.

Untuk menghasilkan pati sagu peralatan yang digunakan berupa pokede yang digunakan untuk menggali tanah, gergaji yang digunakan untuk memotong batang sagu, parang, dan parutan kelapa yang digunakan untuk menghaluskan batang sagu yang telah dipotong-potong. Batang sagu yang telah dipotong-potong akan diiris kecil-kecil untuk memudahkan proses penghalusan menggunakan mesin parut kelapa.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Sagu di Desa Alindau.

No	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan	Tanggungjawab Keluarga (orang)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Asal Dearah Penduduk
1	48	SMP	3	5	Penduduk Asli
2	38	SMA	4	4	Penduduk Asli
3	34	SMP	5	6	Penduduk Asli
4	32	SMP	5	6	Penduduk Asli
5	40	SMP	5	7	Penduduk Asli
6	38	SMP	4	2	Penduduk Asli
7	40	SMA	4	8	Penduduk Asli
8	39	SMP	2	5	Penduduk Asli
9	51	SD	2	4	Penduduk Asli
10	40	SD	6	7	Penduduk Asli
Total	400		40	54	
Rata-Rata	40		4	5,4	

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Tabel 2. Produksi dan Pendapatan Responden dari Usahatani Sagu

No		Produksi Sagu basah(batu)	Harga (Rp/batu)	Jumlah
1	5	25	50.000	1.250.000
2	2	17	50.000	850.000
3	3	19	50.000	950.000
4	3	18	50.000	900.000
5	4	16	50.000	800.000
6	3	9	50.000	450.000
7	5	19	50.000	950.000
8	4	12	50.000	600.000
9	5	23	50.000	1.150.000
10	2	15	50.000	750.000
Jumlah				8.650.000
Rata-rata				865.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Tabel 4. Total Pendapatan Responden (Petani Sagu) di Desa Alindau, Juni 2016.

No	Luas Lahan /ha	Jumlah Pohon	Padi	Jagung	Kelapa	Kakao	Sagu	Total
1	1	-	2.750.000	-	-	-	1.250.000	4.000.000
2	0,4	-	-	1.042.500	-	-	850.000	1.892.500
3	0,35	-	762.500	-	-	-	950.000	1.712.500
4	0,44	-	-	1.285.000	-	-	900.000	2.185.000
5	1	-	2.275.000	-	-	-	800.000	3.075.000
6	0	25	-	-	150.000	-	450.000	600.000
7	1	0	-	-	-	2.650.000	950.000	3.600.000
8	0	74	-	-	450.000	-	600.000	1.050.000
9	0	187	-	-	1.137.500	-	1.150.000	2.287.500
10	1	0	-	-	-	9.300.000	750.000	10.050.000
Total								30.452.500
Rata-Rata								3.045.250

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2016.

Proses yang masih sederhana (tradisional) dilakukan juga dalam proses penyaringan air patinya. Satu pohon sagu dapat dikerjakan dalam waktu satu hari dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang. Peralatan yang digunakan merupakan

milik pekerja, sehingga pemilik pohon hanya menerima hasil setelah sagu kering terjual. Pembagian 1: 3 dapat diartikan bahwa pendapatan yang diperoleh akan dibagi kepada 3 orang, dengan pembagian pemilik pohon mendapatkan 1 bagian, dan

pekerja mendapat 3 bagian. Para pekerja pun mendapatkan masing-masing 1 bagian, karena pekerja yang mengolah tersebut sebanyak 3 orang. Artinya jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh dari pohon sagu tersebut akan dibagi sama rata antara pemilik dan pekerja. Hal ini yang membuat enggan para pemilik pohon untuk melakukan usahatani sagu, mereka lebih baik berusahatani tanaman yang lebih menguntungkan.

Total Pendapatan Keluarga Petani Sagu.

Pendapatan keluarga yang diperoleh responden (petani sagu) di Desa Alindau Kecamatan Sindue Tobata berasal dari usahatani lainnya, seperti usahatani padi, kakao, jagung, dan kelapa. Pendapatan tersebut terlihat pada Tabel 4.

Pendapatan keluarga responden (petani sagu) di Desa Alindau rata-rata sebesar Rp 3.045.250,00. Pendapatan ini berasal lebih dari satu usahatani yang dikelolanya, karena jika hanya mengandalkan dari usahatani sagu maka kebutuhan keluarga tidak akan tercukupi dengan baik. Jika dilihat dari perbandingan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sagu dengan usahatani lainnya, maka beberapa keluarga responden tidak tergantung dari tanaman sagunya tetapi dari usahatani lainnya seperti kakao dan padi yang lebih memberikan kontribusi terbesar dalam pendapatan keluarga.

Kontribusi Pendapatan Usaha Olah Makanan Berbasis Sagu. Tujuan ke dua dalam penelitian ini tidak dapat terjawab, karena responden hanya menjual sagu kering yang diperolehnya dari usahatani sagu. Responden menjual langsung sagu tersebut ke konsumen yang datang mencarinya ataupun menjualnya langsung di pasar terdekat tanpa diolah menjadi makanan lainnya. Jika sagu yang diperoleh tersebut diolah kembali menjadi beberapa bentuk makanan, kemungkinan akan diperoleh nilai tambah bagi pendapatan keluarga. Artinya pendapatan yang diperoleh dari usahatani sagu tentu akan

menjadi lebih tinggi, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh para ibu petani responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani sagu di Desa Alindau saat ini tidak menjadi andalan pendapatan keluarga petani, hal ini disebabkan karena alih fungsi lahan menjadi usahatani lain. Penebangan liar terhadap daun sagu yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk makanan ternak maupun dijual, menyebabkan pohon sagu tidak tumbuh dengan baik. Pendapatan responden yang diperoleh dari usahatani sagu rata-rata sebesar Rp 865.000,00.

Pendapatan keluarga yang diperoleh dari usahatani lain, seperti kakao dan padi lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sagu itu sendiri.

Sagu yang telah menjadi tepung akan dijual langsung ke pasar ataupun konsumen yang datang langsung ke kebun. Nilai tambah dari sagu itu sendiri tidak ada, karena pengolahan tepung sagu menjadi makanan tradisional di Desa Alindau tidak dilakukan oleh ibu (istri) petani responden.

Saran

Pemerintah desa sebaiknya menyarankan kepada petani yang masih memiliki pohon sagu untuk tetap mempertahankannya, karena sagu merupakan makanan alternatif pengganti beras, bahkan sebaiknya tanaman sagu disarankan untuk dibudidayakan kembali. Hukuman sepatutnya diberikan kepada orang yang melakukan penebangan liar terhadap pohon sagu, sehingga pemilik akan merasa dihormati.

Untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sebaiknya tepung sagu yang telah dihasilkan diolah menjadi makanan tradisional yang lebih tahan lama, sehingga harga jual akan naik. Selain itu, ada usaha tambahan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja untuk memperoleh tambahan pendapatan bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons J.B., 2011. *Reklamasi Lahan Sagu Mendukung Usahatani Berbasis Sagu Di Maluku*. Jurnal Budidaya Pertanian., Vol. 7 No.2 Hal 87-93.
- Alfons J.B dan A.Arivin R. 2011. *Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim*. Jurnal Perspektif Volume.10 No.2 Halaman 81-91.
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah. 2013. *Sulawesi Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Palu.
- Handayani M.Th, Ni Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal Piramida, Volume V No. 1 Juli 2009. ISSN : 1907-3275.
- Rumaru, Shulhan. 2011. *Sagu, Komoditas Pangan Strategis Masa Depan*. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2011/05/19/potensi-pemanfaatan-sagu-365456.html>. Diakses pada tanggal [04/19/15].